

Dental Therapist Journal

Vol. 3, No.1, Mei 2021, pp. 27-40

P-ISSN 2715-3770, E-ISSN 2746-4539

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/DTJ>

Journal homepage: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/DTJ>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Untuk Membuat Gigi Tiruan Lepas Ke Tukang Gigi

Rahmi Andriani^a, Damhuji^a, Erma Mahmiyah^a, Rusmali^{a, 1*}

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia.

¹ rusmalisajab003@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima 15 Januari 2021 Disetujui 15 Maret 2021 Dipublikasikan 31 Mei 2021</p>	<p>Kasus kehilangan gigi yang disebabkan oleh pencabutan, harus segera dilakukan perawatan lebih lanjut yaitu dengan pemakaian gigi tiruan. Pembuatan gigi tiruan dapat dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter gigi, dokter gigi spesialis, namun banyak masyarakat yang membuat gigi tiruan di tukang gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan lepasan ke tukang gigi di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak Utara tahun 2015. Metode penelitian ini melalui survey, jenis <i>explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel yang diambil masyarakat yang menggunakan jasa tukang gigi untuk membuat gigi tiruan lepasan yaitu berjumlah 40 responden. Hasil dari Uji Korelasi <i>Product Moment</i> didapatkan hasil persepsi dengan nilai $r_s = 0.047$ dan nilai $\alpha/\text{Probabilitas} = 0.773$. dan jarak tempuh dengan nilai $r_s = 0.243$ dan nilai $\alpha/\text{Probabilitas} = 0.131$ sehingga tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan lepasan ke tukang gigi. Untuk motivasi dengan nilai $r_s = 0.704$ dan nilai $\alpha/\text{Probabilitas} = 0.000$, sarana pelayanan kesehatan dengan nilai $r_s = 0.431$ dan nilai $\alpha/\text{Probabilitas} = 0.005$ dan tarif dengan nilai $r_s = 0.520$ dan nilai $\alpha/\text{Probabilitas} = 0.001$, memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Kesimpulan dari penelitian ialah persepsi dan jarak tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat, sementara motivasi, sarana pelayanan kesehatan dan tarif berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Masyarakat diharapkan dapat memilih pelayanan kesehatan dengan bijak.</p>

	ABSTRACT
<p>Keyword: Community Interest Denture Dental Artisans</p>	<p>Factors Affecting Public Interest To Make Removable Dentures To Dental Artisans. In cases of tooth loss caused by extraction, further treatment must be carried out immediately, namely the use of dentures. Making dentures can be done by medical personnel such as dentists, dental specialists, but many people make dentures at dental artisans. The purpose of this study was to determine the factors that influence people's interest in making removable dentures to dental technicians in Siantan Hulu Village, North Pontianak in 2015. This research method was through a survey, explanatory research type with a cross sectional approach. Samples taken by people who use the services of dental artisans to make removable dentures are 40 respondents. The</p>

results of the Product Moment Correlation Test obtained the perception of the value of $r_s = 0.047$ and the value of $P/Probability = 0.773$. and the distance traveled with a value of $r_s = 0.243$ and a value of $P/Probability = 0.131$ so that it does not have a relationship with public interest in making removable dentures to dental artisans. For motivation with a value of $r_s = 0.704$ and a value of $P/Probability = 0.000$, health service facilities with a value of $r_s = 0.431$ and a value of $P/Probability = 0.005$ and a tariff with a value of $r_s = 0.520$ and a value of $P/Probability = 0.001$, has a relationship with public interest to make dentures to a dentist. The conclusion of the study is that perception and distance do not affect people's interest, while motivation, health service facilities and tariffs affect people's interest in making dentures for dental artisans. People are expected to choose health services wisely.

Copyright© 2021 Dental Therapist Journal.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti pencabutan gigi ketika terjadi karies, penyakit periodontal, trauma, kecelakaan dan lain-lain. Persentase pencabutan gigi di Indonesia yaitu 79,6%, karena kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan perawatan serta mempertahankan fungsi gigi menjadi penyebab tingginya persentase pencabutan gigi (Agtini, 2010).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 melaporkan bahwa, kehilangan gigi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 5,65%, 55-64 tahun sebesar 10,13%, dan pada kelompok umur 65 tahun ke atas, kehilangan gigi mencapai 17,05% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Kasus kehilangan gigi yang disebabkan oleh pencabutan, harus segera dilakukan perawatan lebih lanjut. Kehilangan gigi yang tidak segera dilakukan perawatan lebih lanjut akan terjadi, erupsi yang berlebih, migrasi, dan rotasi gigi (Hariyanto, 1995). Pemakaian gigi tiruan menjadi solusi untuk menggantikan gigi yang hilang. Gigi tiruan bertujuan untuk memperbaiki fungsi pengucapan, pengunyahan, estetis, mencegah kerusakan dari struktur organ dan menjaga kesehatan jaringan rongga mulut (Tarigan, 2005). Gigi tiruan yang biasanya disebut protesa bisa dalam bentuk gigi tiruan cekat (*fixed*) atau pun gigi tiruan lepasan (*removable*). Pembuatan gigi tiruan tersebut dapat dikatakan secara ekonomi membutuhkan biaya tambahan yang relatif cukup mahal (Agtini, 2010).

Menurut Konsil Kedokteran Indonesia (2006), pembuatan gigi tiruan dapat dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter gigi dan dokter gigi spesialis, yang mempunyai kompetensi dan wewenang untuk melaksanakan perawatan kesehatan gigi dan mulut sekaligus bertanggung jawab atas hasil yang telah dilakukannya. Pembuatan gigi tiruan merupakan salah satu jenis pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh dokter gigi, namun kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang melakukan perawatan pembuatan gigi tiruan di tukang gigi (Notoadmojo, 2003).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan, dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi, Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa tukang gigi adalah setiap orang yang mempunyai kemampuan membuat dan memasang gigi tiruan lepasan. Dan tertera dalam Pasal 2 ayat 1, menyebutkan bahwa semua tukang gigi yang menjalankan pekerjaan tukang gigi wajib mendaftarkan diri kepada pemerintah daerah kabupaten/kota atau dinas kesehatan kabupaten/kota setempat untuk mendapat Izin Tukang Gigi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Fakta saat ini di lapangan bermunculan tukang gigi yang tidak memiliki izin dari Kementerian Kesehatan tetapi berpraktik mandiri bahkan melebihi kewenangan pekerjaan yang diatur pada Permenkes No. 339 tahun 1989 seperti perawatan ortodonti, pencabutan, penambalan gigi, pembuatan mahkota akrilik atau porselen (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2012).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan, dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi, pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa Tukang Gigi hanya boleh melakukan pekerjaan meliputi: pembuatan gigi tiruan lepasan sebagian dan/atau penuh yang terbuat dari bahan *heat curing acrylic* yang memenuhi ketentuan persyaratan kesehatan; dan pemasangan gigi tiruan lepasan sebagian dan/atau penuh yang terbuat dari bahan *heat curing acrylic* dengan tidak menutupi sisa akar gigi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Ditinjau dari segi kompetensi tukang gigi mempelajari pembuatan gigi tiruan secara otodidak tanpa didasari oleh ilmu kedokteran gigi (Bhatarendro, 2007). Menurut Shilingburg, masyarakat awam yang ingin mendapatkan gigi tiruan mempunyai kendala keuangan, waktu untuk mengganti gigi yang hilang, dan motivasi yang rendah. Oleh sebab itu mereka lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang murah, mudah dijangkau dengan waktu yang relative cepat seperti pembuatan gigi tiruan di tukang gigi.

Lumunon, et al., (2014) telah melakukan survey pendahuluan di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara mengenai kecenderungan masyarakat dalam memilih pelayanan pembuatan gigi tiruan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 9 dari 10 masyarakat Desa Treman ternyata membuat gigi tiruan dengan menggunakan jasa tukang gigi dengan alasan murah dan tempatnya mudah dijangkau.

Di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan mudah "tempat praktek" tukang gigi dengan ciri gambar gigi putih bergusi merah menyala dapat dijumpai (Kosterman, 2007). Di kota Pontianak, tukang gigi dapat dengan mudah ditemukan mengingat tingginya angka kerusakan gigi yang memperbesar peluang usaha tukang gigi. Hal ini dapat dilihat dari hasil Riskesdas tahun 2013 yang melaporkan bahwa provinsi Kalimantan barat menempati posisi ketiga angka DMF-T tertinggi 6,2% setelah Kalimantan Selatan di posisi kedua 7,2% dan Bangka Belitung di posisi pertama 8,5%.

Kota Pontianak merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Barat. Dari data Profil Kesehatan Kota Pontianak Tahun 2011 yang disusun oleh Dinas Kesehatan Kota Pontianak, diperoleh informasi bahwa wilayah terluas Kota Pontianak adalah Kecamatan Pontianak Utara yaitu 37, 22 km² (34, 52 %), diikuti oleh Kecamatan Pontianak Barat 16, 47 km², Kecamatan Pontianak Kota 15, 98 km², Kecamatan Pontianak Selatan 15, 14 km², Kecamatan Pontianak Tenggara 14, 22 km², sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Pontianak Timur yaitu 8, 78 km² (8, 14 %) (Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 2010).

Laporan dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak Tahun 2011, dapat diketahui bahwa Kecamatan Pontianak Utara memiliki luas wilayah terbesar di antara Kecamatan se-Kota Pontianak dengan jumlah penduduk 114.828 jiwa dan memiliki 4 Kelurahan yaitu, Kelurahan Batu Layang, Kelurahan Siantan Hilir, Kelurahan Siantan Tengan, dan Kelurahan Siantan Hulu. Batas wilayah kecamatan Pontianak Utara sebelah utara adalah Desa Wajok Hulu Kabupaten Kubu Raya. Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Kapuas. Sebelah Timur adalah Desa Mega Timur Kabupaten Kubu Raya dan sebelah barat Desa Wajok Hulu Kabupaten Kubu Raya. Kelurahan yang paling luas adalah Kelurahan Siantan Tengah dengan luas 13,70 km² atau 34,28% dari luas Kecamatan Pontianak Utara. Kelurahan Siantan Hulu merupakan Kelurahan dengan luas wilayah paling kecil di Pontianak utara 9,2 km², namun memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.100 Jiwa/ km² (34,44%) dan jumlah penduduk tertinggi.

Survey pendahuluan oleh peneliti dilakukan langsung di lapangan untuk mengetahui jumlah dan alamat tempat praktek tukang gigi berplang yang tidak izin usaha tukang gigi yang beroperasi di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak Utara. Hasil survey menunjukkan bahwa Kelurahan Siantan Hulu memiliki empat tempat praktek tukang gigi yang masing-masing berada di alamat Jl. 28 Oktober, Jl. Parit Pangeran, dan Jl. Gusti Situt Mahmud memiliki 2 tempat praktek tukang gigi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan lepasan ke tukang gigi di kelurahan Siantan Hulu tahun 2015".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2015 di tempat praktik tukang gigi berplang yang tidak memiliki izin usaha tukang gigi yang terdapat di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak Utara. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan jasa tukang gigi yang mendirikan tempat praktik berplang dan tidak memiliki izin usaha tukang gigi di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak Utara untuk pembuatan gigi tiruan lepasan. Pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling* dimana sampel dalam penelitian ini adalah pengguna jasa tukang gigi tiruan dalam pembuatan gigi tiruan yang berkunjung dan mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di tempat praktik tukang gigi di Kelurahan Siantan Hulu pada bulan November 2014, bulan Desember 2014 dan bulan Januari 2015 dengan jumlah sampel 40 orang. Sampel dari penelitian ini adalah bagian dari populasi yang diambil dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Laki-laki atau perempuan, 2) Responden yang menggunakan gigi tiruan mendapatkan pelayanan pembuatan gigi tiruan di tempat praktik tukang gigi di Kelurahan Siantan Hulu 3 bulan terakhir, 3) Bersedia Mengisi Kuesioner, 4) Dapat berkomunikasi dengan baik.

Analisa data dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan computer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16,0. Dengan menggunakan Uji statistik korelasi *Product Moment* untuk mengukur erat tidaknya kaitan antara dua variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Jenis Kelamin	Total	
	F	%
Laki-laki	14	35.0
Perempuan	26	65.0
Total	40	100

Tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 26 (65.0%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Umur	Total	
	F	%
15-34	5	12.5
35-54	9	22.5
55-75	26	65.0
Total	40	100.0

Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan rentang umur 55-75 tahun yaitu berjumlah 26 (65.0%) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Pendidikan	Total	
	F	%
Tidak Sekolah	1	2.5
SD	10	25.0
SMP	7	17.5
SMA	18	45.0
Perguruan Tinggi	4	10.0
Total	40	100.0

Tabel 3 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu berjumlah 18 (45.0%) responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Pekerjaan	Total	
	F	%
Pelajar	3	7.5
Ibu Rumah Tangga	6	15.0
Buruh	7	17.5
Pegawai Swasta	9	22.5
Wiraswasta	13	32.5
PNS	2	5.0
Total	40	100.0

Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan pekerjaan Wiraswasta yaitu berjumlah 13 orang (32.5%) responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Persepsi	Total	
	F	%
Baik	17	42.5
Sedang	23	57.5
Buruk	0	0
Total	40	100

Tabel 5 berdasarkan persepsi masyarakat, dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah persepsi sedang yaitu berjumlah 23 (57.5%) responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Masyarakat di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015

Motivasi Masyarakat	Total	
	F	%
Rendah	0	0
Sedang	16	40.0
Tinggi	24	60.0
Total	40	100.0

Tabel 6 berdasarkan motivasi masyarakat dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah motivasi masyarakat tinggi yaitu berjumlah 24 (60.0%) responden.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tersedianya Sarana Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Sarana Pelayanan Kesehatan	Total	
	F	%
Sulit Ditemui	18	45.0
Dapat Ditemui	22	55.0
Mudah Ditemui	0	0.0
Total	40	100.0

Tabel 7 berdasarkan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah dapat ditemui yaitu berjumlah 22 (55.0%) responden.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh keTukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Jarak	Total	
	F	%
Jauh (>3 km)	2	5.0
Sedang (>1-3 km)	20	50.0
Dekat (0-1 km)	18	45.0
Total	40	100.0

Tabel 8 berdasarkan jarak tempuh ke tukang gigi dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah jarak ke tukang gigi sedang (>1-3 km) yaitu berjumlah 20 (50.%) responden.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tarif Pembuatan Gigi Tiruan di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Tarif	Total	
	F	%
Mahal	0	0.0
Sedang	22	55.0
Murah	18	45.0
Total	40	100

Tabel 9 berdasarkan tarif pembuatan gigi tiruan dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah tarif sedang yaitu berjumlah 22 (55.0%) responden.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Minat untuk Membuat Gigi Tiruan di Tukang Gigi ke Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Minat	Total	
	F	%
Rendah	2	5.0
Sedang	9	22.5
Tinggi	29	72.5
Total	40	100.0

Tabel 10 berdasarkan minat masyarakat dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah minat masyarakat yang tinggi yaitu berjumlah 29 (72.5%) responden.

Tabel 11. Distribusi Nilai Minimum, Nilai Maximum, Rata-rata Variabel dan Kategori Rata-rata Variabel.

Variabel	Minimum	Maximum	Rata-rata	Kategori
Persepsi	13	22	17.50	Sedang
Motivasi	13	20	15.68	Tinggi
Sarana	10	16	13.67	Dapat Ditemukan
Jarak	1	3	2.40	Sedang
Tarif	3	5	3.55	Sedang
Minat	2	5	3.80	Tinggi

Tabel 11 dapat diketahui rata-rata persepsi dengan nilai 17.50 (sedang), motivasi dengan nilai 15.68 (tinggi), sarana pelayanan kesehatan dengan nilai 13.67 (dapat ditemukan), jarak dengan nilai 2.40 (sedang), tarif dengan nilai 3.55 (sedang) dan minat dengan nilai 3.88 (tinggi).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Minat Masyarakat untuk Membuat Gigi Tiruan ke Tukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Persepsi	Minat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Buruk	0	0	0	0
Sedang	2	4	17	23
Baik	0	5	12	17
Total	2	9	29	40

Tabel 11 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah persepsi masyarakat yang sedang, sehingga menimbulkan minat yang tinggi yaitu berjumlah 17 responden, minat yang

sedang berjumlah 4 responden dan minat yang rendah berjumlah 2 responden.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Terhadap Minat Masyarakat untuk Membuat Gigi Tiruan ke Tukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015

Motivasi	Minat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	0	0	0
Sedang	2	9	5	16
Tinggi	0	0	24	24
Total	2	9	29	40

Tabel 12 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah motivasi masyarakat tinggi, sehingga menimbulkan minat yang tinggi yaitu berjumlah 24 responden, minat yang sedang berjumlah 0 responden dan minat yang rendah berjumlah 0 responden.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sarana Pelayanan Kesehatan Terhadap Minat Masyarakat untuk Membuat Gigi Tiruan ke Tukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Sarana Pelayanan Kesehatan	Minat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Mudah Ditemui	0	0	0	0
Dapat Ditemui	2	8	12	22
Sulit Ditemui	0	1	17	18
Total	2	9	29	40

Tabel 13 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah sarana pelayanan kesehatan dapat ditemui sehingga menimbulkan minat masyarakat yang tinggi terhadap pembuatan gigi tiruan ke tukang gigi yaitu berjumlah 12 responden, minat masyarakat yang sedang berjumlah 8 responden dan minat masyarakat yang rendah berjumlah 2 orang.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh Terhadap Minat Masyarakat untuk Membuat Gigi Tiruan ke Tukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Jarak	Minat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Jauh	1	0	1	2
Sedang	1	5	14	20
Dekat	0	4	14	18
Total	2	9	29	40

Tabel 14 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah jarak ke tukang gigi sedang, sehingga minat masyarakat tinggi yaitu berjumlah 14 responden, minat masyarakat sedang berjumlah 5 responden dan minat masyarakat rendah berjumlah 1 responden.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tarif Pembuatan Gigi Tiruan Terhadap Minat Masyarakat untuk Membuat Gigi Tiruan ke Tukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

Tarif	Minat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Mahal	0	2	0	2
Sedang	0	9	0	9
Murah	0	11	18	29
Total	0	22	18	40

Tabel 15 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah tarif sedang, sehingga minat masyarakat tinggi yaitu berjumlah 11 responden, minat masyarakat sedang berjumlah 9

responden, minat masyarakat rendah berjumlah 2 responden.

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi Product Moment Persepsi Masyarakat, Motivasi Masyarakat, Ketersediaan Sarana Pelayanan Kesehatan, Jarak ke Tukang Gigi dan Tarif Pembuatan Gigi Tiruan terhadap Minat Masyarakat untuk Membuat Gigi Tiruan ke Tukang Gigi di Kelurahan Siantan Hulu Tahun 2015.

No	Variabel	rs	α /Probabilitas	Keterangan
1	Persepsi Masyarakat terhadap Minat Pembuatan Gigi Tiruan di Tukang Gigi	0.047	0.773	Tidak Signifikan
2	Motivasi Masyarakat terhadap Minat Pembuatan Gigi Tiruan di Tukang Gigi	0.704	0.000	Signifikan
3	Sarana Pelayanan Kesehatan terhadap Minat Pembuatan Gigi Tiruan di Tukang Gigi	0.431	0.005	Signifikan
4	Jarak Tempuh ke Tukang Gigi terhadap Minat Pembuatan Gigi Tiruan di Tukang Gigi	0.243	0.131	Tidak Signifikan
5	Tarif Pembuatan Gigi Tiruan terhadap Minat Pembuatan Gigi Tiruan di Tukang Gigi	0.520	0.001	Signifikan

Tabel 15 dapat diketahui bahwa uji korelasi product moment digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi, dimana nilai rs dari persepsi = 0.047. Angka 0.047 menunjukkan korelasi yang sangat lemah, sedangkan nilai α /Probabilitas dari persepsi = 0.773. Karena $\alpha > 0.05$, maka menerima H_0 yang artinya persepsi tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Nilai uji motivasi masyarakat terhadap minat masyarakat adalah dimana nilai rs = 0.704. Angka 0.704 menunjukkan korelasi yang sangat kuat, sedangkan nilai α /Probabilitas dari motivasi = 0.000. Karena $\alpha < 0.05$, maka menolak H_0 yang artinya motivasi masyarakat memiliki hubungan dengan minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Nilai uji sarana pelayanan kesehatan terhadap minat masyarakat adalah dimana nilai rs = 0.431. Angka 0.431 menunjukkan korelasi yang kuat, sedangkan nilai α /Probabilitas dari sarana pelayanan pembuatan gigi tiruan = 0.005. Karena $\alpha < 0.05$, maka menolak H_0 yang artinya sarana pelayanan kesehatan memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Nilai uji jarak tempuh ke tukang gigi terhadap minat masyarakat adalah dimana nilai rs = 0.243. Angka 0.243 menunjukkan korelasi yang sangat lemah, sedangkan nilai α /Probabilitas dari jarak = 0.131. Karena $\alpha > 0.05$, maka menerima H_0 yang artinya jarak tempuh ke tukang gigi tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Nilai uji tarif pembuatan gigi tiruan terhadap minat masyarakat adalah dimana nilai rs = 0.520. Angka 0.520 menunjukkan korelasi yang kuat, sedangkan nilai α /Probabilitas dari tarif = 0.001. Karena $\alpha < 0.05$, maka menolak H_0 yang artinya tarif pembuatan gigi tiruan memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu (Dahlan, 2013). Sementara minat masyarakat dapat diartikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang muncul dari dalam individu dan telah menjadi kebiasaan umum dalam lingkungan masyarakat. Yang bisa diukur dengan faktor yang menentukan minat individu (Abda, 1994).

1. Persepsi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Dimana nilai α /Probabilitas persepsi = 0.773, karena $\alpha > 0.05$ maka menerima H_0 sehingga persepsi masyarakat tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Angka koefisien atau rs dari persepsi masyarakat = 0.047, yaitu bernilai positif

menunjukkan korelasi yang searah artinya semakin baik persepsi masyarakat tentang pembuatan gigi tiruan di tukang gigi semakin tinggi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena angka koefisien korelasi dari persepsi bernilai 0.047, maka keeratan korelasi dari persepsi masyarakat terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi sangat lemah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang sedang. Meskipun demikian minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi tetap tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 11 bahwa responden dengan kategori persepsi sedang memiliki jumlah responden dengan minat tinggi yang terbanyak dibandingkan kategori lainnya. Ini menunjukkan bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena meskipun persepsi masyarakat tentang tukang gigi tidak terlalu baik, namun minat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi sangat tinggi.

Persepsi masyarakat tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Persepsi dapat dikaitkan dengan faktor pendidikan. Dari tabel 5.3 dapat diketahui bahwa responden mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA. Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pendidikan SMA memenuhi syarat wajib belajar 12 tahun dan dapat dibilang pendidikan yang cukup tinggi. Jika responden memiliki tingkat pendidikan yang baik maka persepsi akan kesehatan pun juga baik sehingga menimbulkan persepsi yang kurang baik terhadap tukang gigi.

Dengan adanya persepsi yang sedang seharusnya mempengaruhi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Hasil penelitian tidak didukung oleh Tjiptono (2000), yang mengatakan bahwa persepsi mempengaruhi tingkah laku, percakapan serta perasaan seseorang. Persepsi yang positif akan mempengaruhi rasa puas seseorang dalam bentuk sikap dan perilakunya terhadap pelayanan kesehatan, begitu juga sebaliknya persepsi negatif akan ditunjukkan melalui kinerjanya.

Tindakan pencarian pengobatan oleh seseorang erat kaitannya dengan persepsi seseorang tentang pelayanan kesehatan tersebut. Apabila persepsi seseorang terhadap pelayanan kesehatan yang ada itu baik maka dia akan memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut dan dengan segera mengonsultasikan penyakitnya.

2. Motivasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi masyarakat memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Dimana nilai α /Probabilitas motivasi = 0.000, karena $\alpha < 0.05$ maka menolak H_0 sehingga motivasi masyarakat memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Angka koefisien atau r_s dari motivasi masyarakat = 0.704, yaitu bernilai positif menunjukkan korelasi yang searah artinya semakin tinggi motivasi masyarakat akan kesehatan gigi yang optimal semakin tinggi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena angka koefisien korelasi dari motivasi bernilai 0.704, maka keeratan korelasi dari motivasi masyarakat terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi kuat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi. Tabel 12 menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi masyarakat untuk memperbaiki fungsi gigi, maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Sebaliknya semakin rendah motivasi masyarakat untuk memperbaiki fungsi gigi maka semakin rendah pula minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah responden yang memiliki motivasi tinggi, yaitu jumlah responden paling banyak menurut kategori motivasi, juga memiliki jumlah responden yang memiliki minat tinggi, yaitu jumlah responden terbanyak menurut kategori minat pada tabel 12. Sedangkan untuk responden yang memiliki motivasi sedang, hanya 5 responden yang memiliki minat tinggi, 9 responden memiliki minat sedang dan 2 responden memiliki minat rendah. Sementara itu tidak ada responden yang memiliki motivasi rendah.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden ialah perempuan. Baran, et al., (2009) menemukan bahwa pasien perempuan lebih banyak memakai gigi tiruan yang dibandingkan dengan pasien laki-laki, walaupun selisih perempuan dan laki-laki pengguna gigi tiruan sangat berbeda sedikit. Selain itu menurut Indriati, (2008), bahwa ketidakseimbangan hormon estrogen pada perempuan selama masa puber dan menjelang *menopause* mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut seperti peradangan gusi dan jaringan periodontal. Perempuan menjelang *menopause* terjadi resesi gingival dan kehilangan gigi. Hal tersebut membuat perempuan lebih termotivasi untuk menggunakan gigi tiruan.

Motivasi masyarakat yang tinggi tersebut dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk segera memperbaiki fungsi gigi yang hilang. Meskipun persepsi masyarakat tentang tukang gigi tidak terlalu baik, namun kondisi kesehatan mereka yang mengharuskan untuk segera mengembalikan fungsi gigi yang hilang membuat masyarakat tetap memilih jasa tukang gigi guna tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nira, (2011) bahwa dalam proses keputusan pembelian sebelum menentukan untuk melakukan tindakan pembelian suatu produk, konsumen tentu saja memiliki motivasi tertentu yang diharapkan akan tercapai setelah melakukan pembelian. Dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan gigi tiruan, faktor motivasi dapat memegang peranan yang sangat besar. Sebelum seseorang memutuskan menggunakan gigi tiruan, sudah pasti setiap individu memiliki motivasi tertentu yang ia harapkan akan tercapai setelah penggunaan gigi tiruan tersebut.

3. Sarana Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tersedianya sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan di kelurahan siantan hulu memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Dimana nilai $\alpha/\text{Probabilitas} = 0.005$, karena $\alpha < 0.05$ maka menolak H_0 sehingga sarana pelayanan kesehatan memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Angka koefisien atau r_s dari sarana pelayanan kesehatan = 0.431, yaitu bernilai positif menunjukkan korelasi yang searah artinya semakin tidak tersedianya sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan semakin tinggi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena angka koefisien korelasi dari motivasi bernilai 0.431, maka keeratan korelasi dari ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi cukup kuat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan masih dapat ditemukan, dan banyak pula yang menyatakan sulit untuk menemukan sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan. Tabel 12 menunjukkan bahwa semakin sulit sarana pelayanan kesehatan ditemukan, maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah responden yang memiliki minat tinggi mayoritas menyatakan sulit untuk menemukan sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 17 responden. Sementara responden yang menyatakan bahwa dapat menemukan sarana pelayanan kesehatan hanya memiliki jumlah responden sebanyak 12 orang, sehingga membuktikan bahwa ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan mempengaruhi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Hal ini sesuai dengan survey awal peneliti mengenai keberadaan tukang gigi dan sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak Utara. Peneliti menemukan bahwa terdapat empat praktik tukang gigi berplang dan tidak memiliki izin usaha tukang gigi di Kelurahan Siantan Hulu, dan hanya memiliki 2 puskesmas. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan praktik tukang gigi lebih mudah ditemui dari pada sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan sehingga mempengaruhi minat masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam membuat gigi tiruan. Hasil penelitian menunjukkan 45.0 % responden menyatakan kesulitan untuk menemukan sarana pembuatan gigi tiruan lain selain tukang gigi. Hal ini menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Menurut department of health education and welfare, USA, yang dikutip oleh Azhari (2002), menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap kesehatan ialah tersedia atau tidaknya tenaga dan fasilitas medis, serta adanya fasilitas kesehatan

lainnya. Artinya jika tidak terdapat fasilitas kesehatan dalam suatu daerah tersebut maka akan mempengaruhi minat seseorang terhadap pelayanan kesehatan. Jika tidak tersedia sarana pelayanan kesehatan dalam hal ini ialah sarana pelayanan pembuatan gigi tiruan, maka seseorang tersebut akan menggunakan fasilitas kesehatan lainnya sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya. Sarana pelayanan pembuatan gigi tiruan harus memiliki tenaga pembuat gigi tiruan yaitu dokter gigi, misalnya rumah sakit atau praktik mandiri dokter gigi. Selain dokter gigi, di masyarakat juga dikenal tukang gigi sebagai tenaga pembuat gigi tiruan.

Ada empat kesiapan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan, yaitu: kepekaan seseorang terhadap penyakit, persepsi seseorang terhadap konsekuensi dari penyakit, persepsi seseorang terhadap keuntungan yang diperoleh dari penggunaan pelayanan kesehatan dan persepsi seseorang terhadap hambatan-hambatan di dalam menggunakan pelayanan kesehatan (Kathrin, 2001). Sulitnya menemukan sarana pelayanan kesehatan di lingkungan sekitar tempat tinggal merupakan hambatan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan.

4. Jarak Tempuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempuh tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Dimana nilai α /Probabilitas persepsi = 0.131, karena $\alpha > 0.05$ maka menerima H_0 sehingga jarak tempuh tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Angka koefisien atau r_s dari jarak tempuh = 0.243, yaitu bernilai positif menunjukkan korelasi yang searah artinya semakin baik dekat jarak tempuh ke tukang gigi semakin tinggi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena angka koefisien korelasi dari persepsi bernilai 0.243, maka keeratan korelasi dari jarak tempuh terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi lemah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa setengah dari responden harus menempuh jarak 1-3 km dari rumah ke tukang gigi. Meskipun demikian minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi tetap tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 14 bahwa responden dengan kategori jarak sedang dan responden dengan kategori jarak dekat memiliki jumlah responden dengan minat tinggi yang sama yaitu berjumlah 14 orang. Ini menunjukkan bahwa jarak tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena meskipun sedang atau dekat jarak yang harus ditempuh, minat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi tetap tinggi.

Jarak tempuh tidak memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Jarak yang dekat sebenarnya akan membuat responden mudah pergi tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh, kemudahan dalam menjangkau lokasi tukang gigi ini berhubungan dengan faktor keamanan atau keselamatan bagi responden. Jika responden merasa aman dan merasa mudah untuk menjangkau lokasi tukang gigi tanpa harus menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius, maka hal ini dapat mendorong minat responden untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

Dari tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden berasal rentang umur 55-75 tahun. Berdasarkan kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2009) dapat diketahui bahwa untuk umur 55-75 termasuk kategori lanjut usia (lansia). Semakin bertambah umur seseorang maka semakin menurun juga kekuatan fisik tubuh untuk menempuh perjalanan dengan jarak yang jauh sehingga mempengaruhi minat masyarakat untuk pergi berobat.

Notoatmodjo (2007), mengutarakan apabila jarak tempuh dari rumah terhadap fasilitas kesehatan jauh maka seseorang akan berpikir terlebih dahulu untuk menggunakan fasilitas tersebut. Sebagai contoh seorang warga tau bahwa gigi depannya memerlukan perawatan karena terlihat ompong dengan cara pembuatan gigi tiruan, kemudian warga tersebut sudah ada minat untuk membuat gigi tiruan. Agar sikap ini meningkat menjadi tindakan, maka diperlukan tempat pembuatan gigi tiruan yang dekat dari rumahnya atau fasilitas tersebut mudah dicapainya. Apabila tidak, kemungkinan warga tersebut tidak akan membuat gigi

tiruan.

5. Tarif Pembuatan Gigi Tiruan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif pembuatan gigi tiruan memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Dimana nilai α /Probabilitas = 0.001, karena $\alpha < 0.05$ maka menolak H_0 sehingga tarif pembuatan gigi tiruan memiliki hubungan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Angka koefisien atau r_s dari tarif pembuatan gigi tiruan = 0.520, yaitu bernilai positif menunjukkan korelasi yang searah artinya semakin murah tarif pembuatan gigi tiruan lain semakin tinggi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Karena angka koefisien korelasi dari motivasi bernilai 0.431, maka keeratan korelasi dari tarif pembuatan gigi tiruan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi cukup kuat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa pembuatan gigi tiruan di tukang gigi memiliki tarif yang sedang yang berarti masih terjangkau, yaitu sebanyak 22 responden. Untuk kategori minat tinggi, menunjukkan bahwa semakin murah tarif pembuatan gigi tiruan maka semakin tinggi minat masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tabel 15 bahwa untuk kategori tarif murah, minat masyarakat tinggi memiliki jumlah responden lebih banyak dari kategori tarif sedang, dan untuk kategori tarif sedang, minat masyarakat tinggi memiliki jumlah responden lebih banyak dari kategori tarif murah. Hal tersebut membuktikan bahwa tarif pembuatan gigi tiruan mempengaruhi minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Hal ini dikarenakan masyarakat berpendapat bahwa tarif pembuatan gigi tiruan di tukang gigi lebih terjangkau.

Dari tabel 5.4 diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta, dalam hal ini ialah pedagang kecil-kecilan. Pendapatan untuk pekerjaan pedagang tidaklah tetap, hal ini membuat kondisi keuangan mereka tidak stabil, sehingga mungkin sewaktu-waktu mengalami penurunan kondisi keuangan sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berobat.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Shilingburg (1997), bahwa masyarakat awam yang ingin mendapatkan gigi tiruan mempunyai kendala keuangan, waktu untuk mengganti gigi yang hilang, dan motivasi yang rendah. Oleh sebab itu mereka lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang murah, mudah dijangkau dengan waktu yang relatif cepat seperti pembuatan gigi tiruan di tukang gigi.

Pracoyo, & Pracoyo (2006), juga menyatakan bahwa konsumen akan cenderung mencari barang dan jasa yang harganya relatif lebih murah yang akan dijadikan sebagai alternatif. Contohnya jika jasa tukang gigi dinilai lebih murah dari pada dokter gigi, maka konsumen akan lebih berminat terhadap jasa tukang gigi.

Ujiyanto, & Abdurachman, (2004), berpendapat bahwa tarif yaitu seberapa besar harga sebagai pengorbanan konsumen dalam memperoleh manfaat jasa/ produk yang diinginkan. Tarif juga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi minat konsumen terhadap jasa/ barang yang dibutuhkan. Sementara itu Sumarwan (2003), menyatakan bahwa harga bagi konsumen adalah biaya untuk mendapatkan produk yang dibutuhkan. Harga dapat menunjukkan kualitas merek dari suatu produk, dimana konsumen mempunyai anggapan bahwa harga yang mahal biasanya mempunyai kualitas yang baik. Apabila pelanggan menganggap harga lebih besar dari pada nilai produk, mereka tidak akan membeli produk.

Berdasarkan kurva permintaan dalam ekonomi, semakin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Jika pembuatan gigi tiruan di tukang gigi dinilai masyarakat dapat lebih terjangkau, maka minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi pun akan semakin tinggi.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dengan persentase tertinggi yaitu kategori baik berjumlah 23 (57.5%) responden. Motivasi masyarakat dengan persentase tertinggi yaitu kategori tinggi berjumlah 24 (60%) responden. Sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan dengan persentase tertinggi yaitu kategori sarana pelayanan kesehatan yang melayani pembuatan gigi tiruan dengan kategori dapat ditemui berjumlah 22 (55.0%) responden. Jarak tempuh dari rumah ke tempat praktek tukang gigi dengan persentase

tertinggi yaitu kategori sedang (>1-3 km) berjumlah 20 (50.0%) responden. Tarif pembuatan gigi tiruan dengan persentase tertinggi yaitu tarif pembuatan gigi tiruan dengan kategori sedang berjumlah 22 (55.0%) responden. Hasil Uji Korelasi menunjukkan variabel persepsi masyarakat dengan nilai α /probabilitas = 0.773 dan variabel jarak tempuh dengan nilai α /probabilitas = 0.131 sehingga tidak memiliki kemaknaan yang signifikan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi. Sedangkan variabel motivasi masyarakat dengan nilai α /probabilitas = 0.000, variabel sarana pelayanan pembuatan gigi tiruan dengan nilai α /probabilitas = 0.005, dan variabel tarif pembuatan gigi tiruan dengan nilai α /probabilitas = 0.001 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat untuk membuat gigi tiruan ke tukang gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. M. (1994). Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah. Surabaya: *al-Ikhlâs*.
- Agtini, M. D. (2010). Persentase Pengguna Protesa di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan*, 20(2), 50-58. Available on <http://repository.litbang.kemkes.go.id/1409/>
- Azhari. (2002). Pengaruh Sociodemografi terhadap Pemanfaatan Posyandu di Kelurahan Kisaran Timur Kecamatan Kota Kisaran Timur kabupaten Asahan Tahun 2000. *Skripsi*. Medan : FKM USU
- Baran, et al. (2009). *Gigi Tiruan*. [Online]. (<http://www.google.com>, diakses 24 November 2014).
- Bhatarendro, M. J. (2007). *Beda Dokter Gigi dan Tukang Gigi*. [Online]. Pontianak: Pontianak Post. (<http://www.pontianakpost.com>, diakses tanggal 30 Desember 2014)
- Dahlan. (2013). *Pengertian Minat Menurut Para Ahli*, [Online], (<http://dahlansyuhada25.blogspot.com>, diakses 30 Desember 2014)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes
- Dinas Kesehatan Kota Pontianak. *Profil Kesehatan Kota Pontianak Tahun 2010*. Pontianak: Dinas Kesehatan Kota Pontianak.
- Hariyanto, A.G. (1991). *Ilmu Geligi Tiruan Sebagian Lepas*. Buku Ajar Jilid 1. Jakarta: Hipokrates.
- Indriarti, (2008). Korelasi Jenis Kelamin Dengan Perubahan Lengkung Oklusal Pada Kehilangan Satu Gigi Posterior. *Skripsi*. Jakarta: FKG UI
- Kathrin, C.,(2001). Persepsi Masyarakat Tentang Puskesmas dan Pengaruhnya Terhadap Pemanfaatan Puskesmas di Kelurahan Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2001. *Skripsi*. Medan: FKM USU
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Available on: [http://www.docstoc.com/docs/19707850/Laporan-Hasil-Riset-Kesehatan-Dasar-\(RISKESDAS\)-Nasional-2013](http://www.docstoc.com/docs/19707850/Laporan-Hasil-Riset-Kesehatan-Dasar-(RISKESDAS)-Nasional-2013)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2006). *Standar Kompetensi Dokter Gigi*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Kosterman, U. (2007). Tukang Gigi Makin Membahayakan Masyarakat. Edisi Online, *Majalah Dentamedia*, 11 (1).
- Lumunon, T. O., Wowor, V. N. S., & Soewantoro, J. S. (2014). Gambaran Determinan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jasa Tukang Gigi Pada Pembuatan Gigi Tiruan Lepas Di Desa Treman Kecamatan Kauditan. *e-GiGi*, 2(1), 1-10.
- Nira. (2011). Motivasi Konsumen dalam Pengambilan Keputusan Pembelian. [Online], (<https://nirawarna.wordpress.com>, diakses tanggal 1 Agustus 2015)
- Notoatmodjo, M. (2003). Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, M. (2007). Perilaku kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pracoyo, T. K., & Pracoyo, A. (2006). *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Grasindo

- Persatuan Dokter Gigi Indonesia. (2012). Pointer Keterangan Pers Mengenai Tukang Gigi. Persatuan Dokter Gigi Indonesia. [Online], (<http://www.pdgi.or.id>, diakses 30 Desember 2014)
- Shilinburg, H.T. (1997). *Fundamental of Fix Prosthodontics*, 3rd Quintessence Publishing Co.
- Sumarwan, U. (2003). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tarigan, S. (2005). *Pasien Prostodonsia Lanjut Usia: Beberapa Pertimbangan dalam Perawatan*. [Online], (www.usu.ac.id, diakses 30 Maret 2014)
- Tjiptono, F. (2000). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi.
- Ujjianto, U., & Abdurachman, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kecenderungan Minat Beli Konsumen Sarung (Studi Perilaku Konsumen Sarung di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 6(1), 34-53.